

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara *principal* dan *agent*, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak *principal* ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (*agent*).

Teori Keagenan membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan. Manajer memiliki peranan yang sangat besar atas keberhasilan perusahaan yang dikelolanya. Jika perusahaan gagal dalam mengelola operasional perusahaan maka jabatan dan fasilitas yang diterima manajemen akan menjadi taruhannya.

Dalam teori Jensen dan Meckling, hubungan keagenan yang dikenal sebagai suatu kontrak dimana suatu pihak yang berkedudukan sebagai pemilik perusahaan mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai manajemen. Pemilik perusahaan mengasumsikan kepentingannya untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Manajemen memiliki kepentingan untuk terus berusaha memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Karena kepentingan kedua pihak yang tidak selalu sejalan,

maka sering terjadi pemeliharaan. Kondisi ini yang dikenal sebagai moral hazard yaitu keadaan yang muncul akibat tindakan manajer, namun tidak diketahui oleh pemegang saham dan tentunya akan menimbulkan asimetri informasi. Oleh karena adanya asimetri informasi tersebut, menciptakan kebutuhan jasa dari pihak yang independen untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan (Resvilia, 2022).

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). *Agent* berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Karena memiliki tanggung jawab yang berat, *agent* menuntut *principal* untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan *agent*. Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi. *Agency problem* salah satunya disebabkan oleh adanya *asymmetric information*, yaitu informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan *agent*.

Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system*, dimana dapat memberikan kesempatan *agent* untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin. Salah satu hal yang dapat dilakukan *agent* untuk merendahkan penghasilan kena pajaknya adalah dengan menggunakan hutang sebagai sumber dananya. Jika *agent* memutuskan untuk menggunakan hutang, maka ada biaya bunga yang akan di bayarkan dan nantinya akan berdampak pada jumlah pajak yang akan dibayarkan. Hal ini dilakukan *agent* karena dengan melakukan *tax*

*avoidance* maka *agent* akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan *principal* (Resvilia, 2022).

## 2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan metode membandingkan data kuantitatif pada neraca atau laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan menurut (Sujarweni, 2016) adalah alat analisis yang membantu perusahaan mengevaluasi kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan untuk setiap posisi yang tercantum dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laporan rugi/laba dan arus kas dalam periode tertentu.

Secara umum, tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada investor dan kreditur tentang kesehatan posisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya (Thionita, 2021). Analisis rasio keuangan yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas atau rentabilitas, solvabilitas atau *leverage*, aktifitas atau *activity*. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan likuiditas.

### 3. Profitabilitas

Menurut (Sujarweni, 2016) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sebagai perbandingan nilai penjualan, aset, dan modal sendiri.

Profitabilitas menurut (Febyola, 2022) merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tanpa pajak jika mengalami kerugian. Melalui sistem kompensasi pajak, kerugian tersebut mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar pada tahun berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada. Laba yang lebih besar akan membayar lebih banyak pajak, dan sebaliknya.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut (Sapitri, 2018), yaitu :

1. Mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba yang diperoleh perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang menggunakan modal pinjaman dan modal sendiri.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik hasilnya, hal ini menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.. Secara sistematis ROE dirumuskan sebagai berikut menurut (Febyola, 2022):

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

### 3. Likuiditas

Menurut (Sujarweni, 2016) likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek.

Likuiditas menurut (Larasati, 2021) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya yang relatif terhadap aktiva lancar perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang cukup tinggi menunjukkan perusahaan berada pada kondisi baik sehingga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

Dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dicerminkan oleh aktiva

lancarnya terhadap utang lancarnya. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya, maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut (Sapitri, 2018), yaitu :

1. Mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar.
3. Mengukur tingkat kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan keuangan masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
5. Melihat kondisi dan posisi keuangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). CR yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. CR bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dan pajak merupakan salah satu kewajiban jangka pendek. Secara sistematis CR dirumuskan sebagai berikut menurut (Sutrisno 2009 dalam Alam, 2019) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Yuniastuti, 2019) pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu, dan dapat dijadikan sebagai prediksi permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Pertumbuhan penjualan menurut (Dewinta & Setiawan, 2016) adalah menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Secara logika, jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka perusahaan cenderung menghasilkan laba yang besar. Sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pajak karena laba yang besar juga mengakibatkan kewajiban pajak yang besar.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Seiring penjualan meningkat, keuntungan yang dihasilkan juga besar, sehingga perusahaan sering menghindari pajak.

Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut (Juliana et al., 2020):

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Berjalan - Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya}{Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya}$$

#### 5. Penghindaran Pajak

Menurut (Halim et al., 2020) penghindaran pajak adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengurangi

objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Penghindaran pajak menurut (Mentari et al., 2021) merupakan upaya untuk mengurangi biaya pajak dengan melakukan penghindaran pengenaan pajak yang mengarah pada transaksi bukan objek pajak.

Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah sebuah perencanaan berupa rekayasa dalam urusan perpajakan, tetapi masih dalam ranah ketentuan perpajakan untuk mengurangi beban pajak sebesar-besarnya.

Bentuk-bentuk penghindaran pajak antara lain memanfaatkan celah hukum perpajakan yang berlaku dan terkadang ada faktor kesengajaan untuk memanfaatkan peraturan perpajakan secara legal, meskipun yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan. Perkembangan teknologi informasi mendukung penghindaran pajak, dan perekonomian suatu negara yang semakin terbuka akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya (Resvilia, 2022).

Penghindaran pajak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut (Resvilia, 2022):

$$Effective\ Tax\ Rate = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

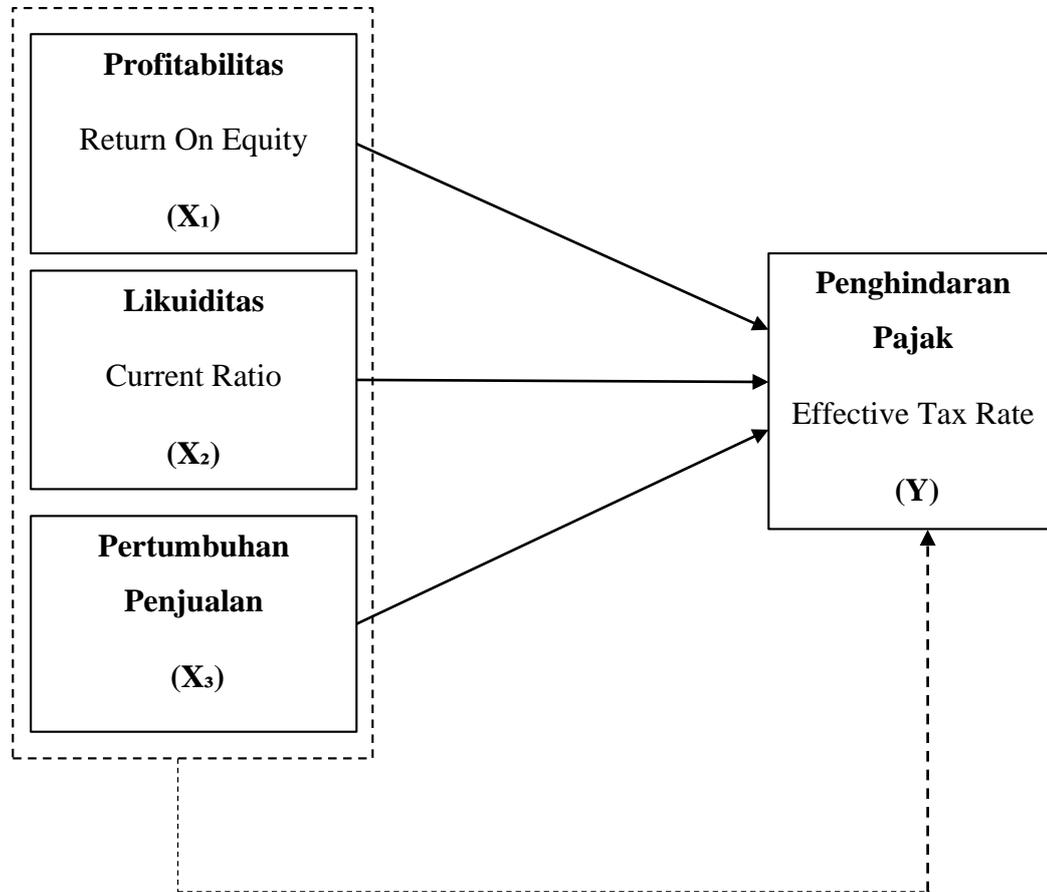
ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena

dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal.

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini akan meneliti pengaruh variabel-variabel berikut: profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut, penulis mengilustrasikan pada sebuah kerangka teori yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Analisis Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap**  
**Penghindaran Pajak**



Keterangan :

- > Secara parsial.
- - - - -> Secara simultan.

## C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Della Heti Resvilia (2022)	Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Sub Sektor Perdagangan Grosir Dan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i> . <b>Variabel Independen:</b> Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.	Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> , ukuran perusahaan berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
2.	Salwa Safna (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2020	<b>Variabel Dependen:</b> Penghindaran Pajak. <b>Variabel Independen:</b> Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas.	Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaraan pajak, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaraan pajak, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaraan pajak secara simultan.
3.	Fanny Febyola (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran	<b>Variabel Dependen:</b> Penghindaran Pajak.	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

			Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.	penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak secara simultan.
4.	Robbyyatul Diana (2019)	Abda	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i> . <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan.	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> secara simultan dan parsial.
5.	Hanifah Larasati (2022)		Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran	<b>Variabel Dependen:</b> Penghindaran Pajak. <b>Variabel Independen:</b>	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran

		Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> .	pajak, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
6.	Linda Ayu Wulandari & Endang Mahpudin (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)	<b>Variabel Dependen:</b> Penghindaran Pajak. <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
7.	Ikhsan Abdullah (2020)	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak Pada	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Leverage</i> . <b>Variabel Independen:</b> Likuiditas dan <i>Leverage</i> .	Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i>

		Perusahaan Makanan dan Minuman		berpengaruh terhadap penghindaran pajak, likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara simultan.
8.	Marwah Hajar Alam (2019)	Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Penghindaran Pajak	<p><b>Variabel</b></p> <p><b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak.</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Independen:</b> Manajemen laba, Likuiditas, <i>Leverage</i>, <i>Corporate Governance</i>, dan Komisaris Independen.</p>	Manajemen laba, likuiditas, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar variabel yang memiliki pengaruh terhadap penghindaran adalah <i>leverage</i> dan komisaris independen.

9.	Desi Dianwicakasih Arieftiara, dan Ranti Nugraheni (2020)	Juliana,	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Penghindaran Pajak. <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR.	Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun variabel pertumbuhan penjualan dan CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
10.	Angel Meta Susanto (2022)	Wijaya & Wibowo	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sector industry otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021)	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i> . <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> , dan Likuiditas.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas, <i>sales growth</i> , <i>leverage</i> , dan likuiditas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

## **D. Hipotesis**

### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut (Febyola, 2022) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Penelitian (Safna, 2022), (Febyola, 2022) menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya meningkat cenderung untuk menghindari peningkatan jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan.

Berbanding terbalik dengan penelitian (Larasati, 2021), (Wulandari & Mahpudin, 2020) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal tersebut disebabkan karena perusahaan tersebut sangat profitable (menguntungkan), artinya perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik dan mampu menutupi biaya-biaya perusahaan dan biaya operasional, termasuk biaya pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis berikut :

**H1 : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan terhadap Penghindaran Pajak**

### **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut (Larasati, 2021) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya yang relatif terhadap aktiva lancar

perusahaan. Penelitian (Larasati, 2021), (Abdullah, 2020) menyatakan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin besar indikasi penghindaran pajak perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian (Resvilia, 2022), (Alam, 2019) menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal tersebut disebabkan karena likuiditasnya rendah maka akan berdampak pada pinjaman modal yang akan diberikan kreditur ataupun investor. Sehingga perusahaan akan menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan tidak dimungkinkan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis berikut :

**H2 : Likuiditas Berpengaruh Signifikan terhadap Penghindaran Pajak**

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut (Dewinta & Setiawan, 2016) pertumbuhan penjualan adalah menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Penelitian (Diana, 2019), (Juliana et al., 2020) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba

pun akan meningkat. Oleh karena itu, hal ini mengarah pada kegiatan penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Berbanding terbalik dengan penelitian (Safna, 2022), (Wijaya & Wibowo, 2022) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis berikut :

**H3 : Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Signifikan terhadap Penghindaran Pajak**

#### **4. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut (Hidayat, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan merupakan satu kesatuan yang ada dalam perusahaan yang semuanya merupakan faktor yang memiliki pengaruh penting untuk perkembangan perusahaan. Penelitian (Diana, 2019) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan Profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan. Penelitian (Wijaya & Wibowo, 2022) juga menyatakan bahwa profitabilitas, *sales growth*, *leverage*, dan likuiditas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berbanding terbalik dengan penelitian (Permata et al., 2018) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan Profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan. Hal ini berarti pemerintah berhasil melakukan program *Tax Amnesty* yang mempunyai dampak perusahaan tidak akan melakukan *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis berikut :

**H4 : Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Signifikan Secara Simultan terhadap Penghindaran Pajak**